

**REGISTER BAHASA NELAYAN DI KECAMATAN SUTERA KABUPATEN
PESISIR SELATAN SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Oleh

Devi Mai Candra¹⁾, Syofiani²⁾, Gusnetti²⁾

1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E_mail : devichaniago@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the illocutionary acts and illocutionary speech act form is used by fishermen in District Sutera South Coastal District which includes , assertive illocutionary speech acts , illocutionary speech acts directive , expressive illocutionary speech acts , illocutionary speech acts and speech act illocutionary commissive declaration . The theory used in this study is the theory of language variation by Abdul Chaer , theory and the theory of pragmatics by Wijana Ruqaiyah registers by Halliday Hasan . This type of fieldwork is descriptive qualitative research method . The object of research is emerging registers among fishermen in District Sutera South Coastal District . Pegumpulan data is done in the form of recording and recording . You do this by recording the utterances occurred fellow fishermen in two weeks . After that , the collected data is transcribed into writing by using a data table . Data analysis was performed with the following steps : (1) collecting data , (2) classifying the data , (3) analyzing the data , and (4) concluding piece of data registers fishermen . The result showed that there are utterances used by many fishermen use terms . The results observed by the data acquisition form illocutionary acts . Illocutionary shape found is a form of assertive illocutionary speech acts , such as " *pukeknyo bagoleh taruih , payah lo awak kanai nyo* " . Form of directive illocutionary speech act , such as " *pasang mambungo sabanta ka lai ma* " . Forms of expressive illocutionary speech act , such as " *child Surang ko nan yo act diligently* " . Illocutionary speech act commissive shape , such as " *lai paham ang jo lauak ko* " . Illocutionary speech act and declaration forms , like " *jan mancacak juo* " . Speech that occurs among fishermen because the atmosphere and the situation of the work they do . Thus , the necessary understanding of the meaning and narrative situations , when and where the speech occurred .

Keywords : Registers , Fishermen Language , Sociolinguistics

A. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap

struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian

itu dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh para penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. (Chaer dan Agustina 1992:1)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak bahasa daerah, terlihat dari banyaknya suku dan budaya. Salah satu bentuk keragaman bahasa yaitu penggunaan bahasa daerah, setiap daerah mempunyai bahasa yang khas dan unik dalam setiap tuturannya. Masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau dalam setiap tuturannya, salah satunya ketika melakukan pekerjaan sebagai nelayan.

Penggunaan bahasa oleh nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, memiliki tindak tutur yang khas. Kekhasan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang diciptakan sendiri, dipakai sendiri, dan diberi makna sendiri oleh para nelayan. Ketika anggota nelayan berkomunikasi, respon orang yang mendengar biasa saja, tetapi tidak jarang pula ada orang yang bingung dengan penggunaan bahasa para nelayan tersebut.

Kondisi berbahasa seperti ini, kadang menjadi perhatian orang yang tidak biasa mendengarkannya, ketika ditanya mereka sama sekali tidak mengerti maksud nelayan yang sedang berkomunikasi dengan anggota yang lain. Bahkan makna tuturan yang digunakan oleh nelayan berbeda dengan makna tuturan yang dipahami masyarakat umum.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka perlu memasukkan konsep register kedalam penelitian ini karena register merupakan konsep semantik, yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Tetapi, karena register merupakan susunan makna, maka tentu saja dalam register termasuk juga ungkapan, yaitu ciri leksiko-gramatis dan fonologis, yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna ini. Kadangkala ditemukan register tertentu yang memiliki ciri-ciri penunjuk, yang berupa bentuk kata-kata tertentu, Penanda gramatis tertentu, atau bahkan kadang-kadang penanda-penanda fonologis yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahwa inilah register yang dimaksud. (Halliday dan Hasan 1992:53)

Tuturan *Bae* misalnya, *Bae* adalah salah satu kosakata bahasa Minangkabau, bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pukul. Bagi nelayan ternyata memiliki makna lain, maksudnya adalah, orang yang berdiri di atas perahu bagian paling depan berkata *Bae* agar orang yang ada di bagian belakang perahu melingkari ikan dengan pukuk atau alat penangkap ikan yang mereka miliki.

Kondisi berbahasa seperti ini banyak terjadi di para nelayan Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Anggota nelayan berasal dari berbagai ragam status sosial, ada yang berstatus petani, pelajar, pedagang, mahasiswa dan sebagainya. Anggota nelayan yang berasal dari beragam status sosial ini dihadapkan pada tuturan yang sama-sama mereka tidak mengerti. Tuturan *Bae*

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Unuversitas Bung Hatta
3. Pembimbing li Dosen Fkip Universitas Bung Hatta

misalnya, awalnya dipahami anggota yang lain bahwa mereka akan memukul ikan, tetapi yang terjadi justru mereka melingkari ikan itu dengan pukat atau alat penangkap ikan yang mereka miliki.

Contoh lain dapat dilihat saat nelayan berbincang-bincang dengan temannya sepuluh dari laut, "*Alun lai, lah manyampang sakali lauak tu*", *lauak sakawan tadi yo gilo*". Kata *nyampang* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti seandainya, maksud *nyampang* dalam tuturan nelayan adalah ikan yang tersangkut pada pukatnya atau alat penangkap ikan yang dimilikinya. Sementara kata *sakawan* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti sesama teman. Maksud *sakawan* dalam tuturan nelayan adalah segerombolan ikan yang naik ke atas permukaan laut.

"*Lauak banyak manggosong di tengah*". Kata *gosong* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah hangus, sedangkan maksud *gosong* dalam tuturan nelayan adalah jinak atau tidak liar untuk ditangkap.

Dari contoh tersebut, terlihat bentuk tuturan yang menggunakan istilah-istilah khusus yang mempunyai makna tersendiri bagi para nelayan. Para nelayan menggunakan istilah khusus yang maknanya hanya dimengerti oleh kelompok mereka saja. Makna yang dipakai dipahami dan disepakati bersama. Dengan demikian, dibutuhkan pengertian istilah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman apabila tuturan tersebut didengar oleh orang lain di luar kelompok para nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul " Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan".

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk penggunaan register bahasa nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang meliputi tindak ilokusi dan bentuk tindak tutur ilokusi ?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku diamati. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilahan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1992:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya,

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Unuversitas Bung Hatta
3. Pembimbing li Dosen Fkip Universitas Bung Hatta

sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti paparan yang apa adanya. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu register bahasa atau tuturan para nelayan dengan menggunakan metode deskriptif.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data pada tuturan Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai tuturan yang khusus. Tuturan yang terjadi dalam tuturan nelayan untuk bermain dengan kata-kata biasa atau umum yang didengar, tetapi mempunyai maksud yang khusus bagi mereka. Kata-kata tersebut timbul saja dalam berkomunikasi santai, sedang istirahat, makan, diantara para nelayan.

Dalam penelitian tuturan Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, penulis menemukan lima bentuk tindak ilokusi yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, tindak tutur ekspresif, tindak ilokusi komisif dan tindak tutur ilokusi deklarasi dalam tuturan nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Asertif Tuturan Para Nelayan

Tuturan ilokusi asertif adalah tuturan yang mengikat kebenaran atas hal-hal yang dikatakannya, tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian dan mengklaim. Pada penelitian ini penulis menemukan bentuk tuturan ilokusi asertif, tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

(NL.1), (PW.5), (NK.11), (NL.13), (ANL.14), (NL.15), (NL.17), (NL.20), (NL.22), (NL.23), (NL.24), (NL.25), (NL.27), (NL.28), (NL.30), (NL.33), (NL.35), (NL.36), (NL.37), (NL.39), (NL.40), (SDG.42), (NL.44), (NL.46), (NL.47), (NL.54), (NL.59), (NL.62), (NL.63), (NL.64), (NL.67), (NL.71), (NL.72), (NL.75), (NL.78), (NL.79), (NL.80), (NL.82), (NL.83), (NL.84), (NL.85), (NL.88), (NL.92), (NL.93), (NL.95), (NL.96), (NL.97). Masing-masing data akan dianalisis satu persatu, maksud dari NL adalah anggota nelayan, PW adalah singkatan dari penjaga warung, dan SDG adalah singkatan dari saudagar.

2. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Direktif Tuturan Nelayan

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba atau menantang. Tindak tutur direktif terdapat pada data berikut : (NL.2), (NL.3), (NL.6), (PDG.7), (NL.8), (NL.9), (NL.10), (NL.12), (NL.16), (NL.18), (NL.19), (NL.21), (NL.26), (NL.29), (NL.31), (NL.32), (NL.34), (NL.38), (NK.41), (NL.43), (NL.45), (NL.48), (NL.49), (NL.50), (NL.51), (NL.52), (NL.53), (NL.55), (NL.56), (NL.57), (NL.58), (NL.60),

(NL.61), (NL.65), (NL.66), (NL.68), (NL.69), (NL.70), (NL.73), (NL.74), (NL.76), (NL.77), (NL.80), (NL.86), (NL.87), (NL.89), (NL.90), (NL.93).

3. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Ekspresif Tuturan Nelayan

Tindak tutura ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu. Tuturan yang termasuk dalam tuturan ini antara lain memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberi selamat dan menyanjung. Tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat pada data berikut : (NL.91)

4. Analisi Bentuk Tuturan Ilokusi Komisif Tuturan Nelayan

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain berjanji, bersumpah, mengancam dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur komisif terdapat pada data berikut (NL.89)

5. Analisi Bentuk Tuturan Ilokusi Deklarasi Tuturan Nelayan

Tindak tutur deklarasif adalah tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain melarang, berpasrah mengesahkan, mengizinkan, mengangkat, memberi nama dan membatalkan janji. Tindak tutur deklarasif terdapat pada data berikut : (NL.4)

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan yang digunakan oleh para nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan merupakan tuturan yang sudah lazim dituturkan oleh para nelayan. Penggunaan tuturan yang berlangsung pada nelayan merupakan tuturan yang terjadi oleh suasana dan situasi pekerjaan yang mereka kerjakan. Penggunaan istilah-istilah ini hanya bertujuan agar suasana dalam komunikasi para nelayan lebih hidup dan lancar pada saat melakukan pekerjaan.

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya pemakaian bahasa pada dasarnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh penutur bahasa, maka perlu dilakukan pemakaian ragam bahasa yang tepat dalam kegiatan berbahasa. Untuk itu, pengajaran ragam bahasa khususnya bahasa register perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- D.S, Riccy. 2008. *Register Sopir dan Kondektur Bus Kota Jurusan Pasar Raya-Tabing*. Padang : UPT. Perpustakaan Universitas Bung Hatta.
- Halliday Dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks Dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistiksuatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

REGISTER BAHASA NELAYAN DI KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh

Devi Mai Candra¹⁾, Syoffiani²⁾, Gusnetti²⁾

- 1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta Padang
E_mail : devichaniago@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak ilokusi dan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang meliputi, tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur ilokusi deklarasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori variasi bahasa oleh Abdul Chaer, teori pragmatik oleh Wijana dan teori register oleh Halliday Ruqaiyah Hasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah register yang muncul antara sesama nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data dilakukan berupa pencatatan dan rekaman. Caranya dengan merekam tuturan yang terjadi sesama nelayan dalam dua minggu. Setelah itu, data yang terkumpul ditranskripsikan ke dalam tulisan dengan menggunakan tabel data. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, dan (4) menyimpulkan data berupa register para nelayan. Hasil penelitian diperoleh terdapat tuturan yang digunakan oleh para nelayan banyak menggunakan istilah-istilah. Hasil perolehan data tersebut diamati berdasarkan bentuk tindak ilokusi. Bentuk ilokusi yang ditemukan adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif, seperti “*pukeknyo bagoleh taruih, payah lo awak kanai nyo*”. Bentuk tindak tutur ilokusi direktif, seperti “*pasang ka mambungo sabanta lai ma*”. Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, seperti “*anak ulah nan surang ko yo rajin*”. Bentuk tindak tutur ilokusi komisif, seperti “*lai paham ang jo lauak ko*”. Dan bentuk tindak tutur ilokusi deklarasi, seperti “*jan mancacak juo*”. Tuturan yang terjadi antara sesama nelayan karena suasana dan situasi pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman makna dan situasi tuturan, kapan dan di mana tuturan itu berlangsung.

Kata Kunci : *Register, Bahasa Nelayan, Sociolinguistik*

A. Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap

struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar bahasa yang

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II Dosen Fkip Universitas Bung Hatta

berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh para penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. (Chaer dan Agustina 1992:1)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak bahasa daerah, terlihat dari banyaknya suku dan budaya. Salah satu bentuk keragaman bahasa yaitu penggunaan bahasa daerah, setiap daerah mempunyai bahasa yang khas dan unik dalam setiap tuturannya. Masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau dalam setiap tuturannya, salah satunya ketika melakukan pekerjaan sebagai nelayan.

Penggunaan bahasa oleh nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, memiliki tindak tutur yang khas. Kekhasan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang diciptakan sendiri, dipakai sendiri, dan diberi makna sendiri oleh para nelayan. Ketika anggota nelayan berkomunikasi, respon orang yang mendengar biasa saja, tetapi tidak jarang pula ada orang yang bingung dengan penggunaan bahasa para nelayan tersebut.

Kondisi berbahasa seperti ini, kadang menjadi perhatian orang yang tidak biasa mendengarkannya, ketika ditanya mereka sama sekali tidak mengerti maksud nelayan yang sedang berkomunikasi

dengan anggota yang lain. Bahkan makna tuturan yang digunakan oleh nelayan berbeda dengan makna tuturan yang dipahami masyarakat umum.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka perlu memasukkan konsep register kedalam penelitian ini karena register merupakan konsep semantik, yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Tetapi, karena register merupakan susunan makna, maka tentu saja dalam register termasuk juga ungkapan, yaitu ciri leksiko-gramatis dan fonologis, yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna ini. Kadangkala ditemukan register tertentu yang memiliki ciri-ciri penunjuk, yang berupa bentuk kata-kata tertentu, Penanda gramatis tertentu, atau bahkan kadang-kadang penanda-penanda fonologis yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahwa inilah register yang dimaksud. (Halliday dan Hasan 1992:53)

Tuturan *Bae* misalnya, *Bae* adalah salah satu kosakata bahasa Minangkabau, bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pukul. Bagi nelayan ternyata memiliki makna lain, maksudnya adalah, orang yang berdiri di atas perahu

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Unversitas Bung Hatta
3. Pembimbing li Dosen Fkip Universitas Bung Hatta

bagian paling depan berkata *Bae* agar orang yang ada di bagian belakang perahu melingkari ikan dengan pukat atau alat penangkap ikan yang mereka miliki.

Kondisi berbahasa seperti ini banyak terjadi di para nelayan Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan. Anggota nelayan berasal dari berbagai ragam status sosial, ada yang berstatus petani, pelajar, pedagang, mahasiswa dan sebagainya. Anggota nelayan yang berasal dari beragam status sosial ini dihadapkan pada tuturan yang sama-sama mereka tidak mengerti. Tuturan *Bae* misalnya, awalnya dipahami anggota yang lain bahwa mereka akan memukul ikan, tetapi yang terjadi justru mereka melingkari ikan itu dengan pukat atau alat penangkap ikan yang mereka miliki.

Contoh lain dapat dilihat saat nelayan berbincang-bincang dengan temannya sepulang dari laut, “*Alun lai, lah manyampang sakali lauak tu*”, *lauak sakawan tadi yo gilo*”. Kata *nyampang* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti seandainya, maksud *nyampang* dalam tuturan nelayan adalah ikan yang tersangkut pada pukatnya atau alat penangkap ikan yang dimilikinya. Sementara kata *sakawan* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti sesama teman. Maksud *sakawan* dalam tuturan nelayan adalah segerombolan ikan yang naik ke atas permukaan laut.

“*Lauak banyak manggosong di tangah*”. Kata *gosong* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah hangus, sedangkan maksud *gosong* dalam tuturan nelayan adalah jinak atau tidak liar untuk ditangkap.

Dari contoh tersebut, terlihat bentuk tuturan yang menggunakan istilah-istilah khusus yang mempunyai makna tersendiri bagi para nelayan. Para nelayan menggunakan istilah khusus yang maknanya hanya dimengerti oleh kelompok mereka saja. Makna yang dipakai dipahami dan disepakati bersama. Dengan demikian, dibutuhkan pengertian istilah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman apabila tuturan tersebut didengar oleh orang lain di luar kelompok para nelayan di Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan”.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk penggunaan register bahasa nelayan di Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Unuversitas Bung Hatta
3. Pembimbing li Dosen Fkip Universitas Bung Hatta

Selatan yang meliputi tindak ilokusi dan bentuk tindak tutur ilokusi ?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku diamati. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilahan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1992:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti paparan yang apa adanya. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu register bahasa atau tuturan para nelayan dengan menggunakan metode deskriptif.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data pada tuturan Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai tuturan yang khusus. Tuturan yang terjadi dalam tuturan nelayan untuk bermain dengan kata-kata biasa atau umum yang didengar, tetapi mempunyai maksud yang khusus bagi mereka. Kata-kata tersebut timbul saja dalam berkomunikasi santai, sedang istirahat, makan, diantara para nelayan.

Dalam penelitian tuturan Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, penulis menemukan lima bentuk tindak ilokusi yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, tindak tutur ekspresif, tindak ilokusi komisif dan tindak tutur ilokusi deklarasi dalam tuturan nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Asertif Tuturan Para Nelayan

Tuturan ilokusi asertif adalah tuturan yang mengikat kebenaran atas hal-hal yang dikatakannya, tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian dan mengklaim. Pada penelitian ini penulis menemukan bentuk tuturan ilokusi asertif,

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Unuversitas Bung Hatta
3. Pembimbing li Dosen Fkip Universitas Bung Hatta

tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

(NL.1), (PW,5), (NK.11), (NL.13), (ANL.14), (NL.15), (NL.17), (NL.20), (NL.22), (NL.23), (NL.24), (NL.25), (NL.27), (NL.28), (NL.30), (NL.33), (NL.35), (NL.36), (NL.37), (NL.39), (NL.40), (SDG.42), (NL.44), (NL.46), (NL.47), (NL.54), (NL.59), (NL.62), (NL.63), (NL.64), (NL.67), (NL.71), (NL.72), (NL.75), (NL.78), (NL.79), (NL.80), (NL.82), (NL.83), (NL.84), (NL.85), (NL.88), (NL.92), (NL.93), (NL.95), (NL.96), (NL.97). Masing-masing data akan dianalisis satu persatu, maksud dari NL adalah anggota nelayan, PW adalah singkatan dari penjaga warung, dan SDG adalah singkatan dari saudagar.

2. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Direktif Tuturan Nelayan

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba atau menantang. Tindak tutur direktif terdapat pada data berikut : (NL.2), (NL.3), (NL.6), (PDG.7), (NL.8), (NL.9), (NL.10), (NL.12), (NL.16), (NL.18),

(NL.19), (NL.21), (NL.26), (NL.29), (NL.31), (NL.32), (NL.34), (NL.38), (NK.41), (NL.43), (NL.45), (NL.48), (NL.49), (NL.50), (NL.51), (NL.52), (NL.53), (NL.55), (NL.56), (NL.57), (NL.58), (NL.60), (NL.61), (NL.65), (NL.66), (NL.68), (NL.69), (NL.70), (NL.73), (NL.74), (NL.76), (NL.77), (NL.80), (NL.86), (NL.87), (NL.89), (NL.90), (NL.93).

3. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Ekspresif Tuturan Nelayan

Tindak tutura ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu. Tuturan yang termasuk dalam tuturan ini antara lain memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberi selamat dan menyanjung. Tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat pada data berikut : (NL.91)

4. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Komisif Tuturan Nelayan

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain berjanji, bersumpah, mengancam dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur komisif terdapat pada data berikut (NL.89)

5. Analisis Bentuk Tuturan Ilokusi Deklarasi Tuturan Nelayan

Tindak tutur deklarasasi adalah tuturan yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain melarang, berpasrah mengesahkan, mengizinkan, mengangkat, memberi nama dan membatalkan janji. Tindak tutur deklarasasi terdapat pada data berikut : (NL.4)

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan yang digunakan oleh para nelayan di Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan merupakan tuturan yang sudah lazim dituturkan oleh para nelayan. Penggunaan tuturan yang berlangsung pada nelayan merupakan tuturan yang terjadi oleh suasana dan situasi pekerjaan yang mereka kerjakan. Penggunaan istilah-istilah ini hanya bertujuan agar suasana dalam komunikasi para nelayan lebih hidup dan lancar pada saat melakukan pekerjaan.

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya pemakaian bahasa pada dasarnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh penutur bahasa, maka perlu dilakukan pemakaian ragam bahasa yang tepat dalam

kegiatan berbahasa. Untuk itu, pengajaran ragam bahasa khususnya bahasa register perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Daftar Rujukan

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cpta.

Chaer dan Agustina 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

D.S, Riccy. 2008. *Register Sopir dan Kondektur Bus Kota Jurusan Pasar Raya-Tabing*. Padang : UPT. Perpustakaan Universitas Bung Hatta.

Halliday Dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks Dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistiksuatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

1. Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wisuda Periode April 2014
2. Pembimbing I Dosen Fkip Unuversitas Bung Hatta
3. Pembimbing li Dosen Fkip Universitas Bung Hatta